

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SD Negeri 5 Binamu

a. Profil SD Negeri 5 Binamu

SD Negeri 5 Binamu yang berlokasi di jalan HV. Worang No. 414 Pattontongan, Desa Biringkassi, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sekolah dasar negeri yang telah berdiri sejak tahun 1942. Dengan luas tanah mencapai 1.998 meter persegi, sekolah ini menampung para siswa dalam menimba ilmu di jenjang pendidikan dasar.

Berada di lingkungan pedesaan, SD Negeri 5 Binamu terletak disebelah timur Kecamatan Tamalatea berbatasan dengan Kelurahan Pabiringa, di sebelah selatan pesisir pantai HV. Worang, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea dan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Turatea, Kecamatan Tamalatea. Jarak ke SD/MI terdekat sekitar 1 km, sehingga menjadikan SD Negeri 5 Binamu satu-satunya lembaga pendidikan di tengah-tengah perkampungan masyarakat dan terbuka bagi siswa dengan berbagai latar belakang.

Sebagai sekolah negeri yang berada di bawah naungan pemerintah daerah, SD Negeri 5 Binamu berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi muda di wilayah Kabupaten Jeneponto. Hal ini dibuktikan dengan akreditasi “B” yang diperoleh sekolah. SD Negeri 5 Binamu juga menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pagi dan beroperasional selama 6 hari dalam seminggu.

b. Visi

“Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, cerdas, terampil, mandiri berbudaya, berkarakter dan berwawasan lingkungan yang berlandaskan profil pelajar Pancasila”.

c. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama dengan berbagai kegiatan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- 4) Membina kemandirian, karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang berencana dan berkesinambungan.

- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, masyarakat sekitar dan lembaga lain yang terkait.
- 6) Memupuk budaya peduli dan rasa empati terhadap lingkungan sekitar.
- 7) Melestarikan kearifan lokal sebagai bagian kekayaan budaya bangsa.

2. SD Negeri 25 Binamu

a. Profil SD Negeri 25 Binamu

SD Negeri 25 Binamu yang terletak di Ujungloe, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sekolah dasar negeri yang telah berdiri sejak tahun 1982. Luas tanah sekolah mencapai 800 meter persegi, yang dapat memberikan ruang yang cukup bagi aktivitas belajar siswa.

Sekolah ini menaungi pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah tersebut dengan menyelenggarakan pembelajaran selama 6 hari dalam seminggu, mulai dari pagi hingga sore hari. Dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas, SD Negeri 25 Binamu telah mendapatkan akreditasi dengan predikat “B”. Predikat ini membuktikan komitmen sekolah dalam menyediakan fasilitas dan proses belajar mengajar yang memadai.

Dengan sumber daya yang memadai dan dedikasi tinggi dari para guru, SD Negeri 25 Binamu berkomitmen untuk mencetak generasi penerus yang cerdas, berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.

b. Visi

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, berprestasi, cerdas dan berkarakter yang berlandaskan profil pelajar Pancasila”.

c. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama dengan berbagai kegiatan keagamaan.
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta melalui pemanfaatan teknologi informasi.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang berwawasan kearifan lokal.
- 4) Melaksanakan pembelajaran berbasis digital.
- 5) Meningkatkan kemampuan literasi digital pada peserta didik.
- 6) Mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengoptimalkan potensi, minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengaruh pemberian edukasi kesehatan tentang CTPS antara media video dengan *leaflet* dalam upaya pencegahan diare terhadap proses kognitif sosial. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2025.

Jumlah sampel sebanyak 36 sampel yang terdiri dari 18 sampel kelompok video dan 18 sampel kelompok *leaflet*. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 5 Binamu dan SD Negeri 25 Binamu.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik variabel penelitian dengan menggunakan statistic deskriptif. Variabel yang dianalisis adalah tingkat *attention*, *retention*, *motoric reproduction* dan *motivation process* siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

a. Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Distribusi Karakteristik Responden Kelompok Video dan Kelompok *Leaflet* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kelompok Video		Kelompok <i>Leaflet</i>	
	n	%	n	%
Laki-Laki	6	33,3	7	38,9
Perempuan	12	66,7	11	61,1
Total	18	100	18	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.2
Distribusi Karakteristik Responden Kelompok Video dan
Kelompok *Leaflet* Berdasarkan Usia

Usia	Kelompok Video		Kelompok <i>Leaflet</i>	
	n	%	n	%
9 Tahun	6	33,3	4	22,2
10 Tahun	12	66,7	14	77,8
Total	18	100	18	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok video mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak 12 orang (66,7%) dan laki-laki dengan jumlah sebanyak 6 orang (33%). Begitupun dengan kelompok *leaflet* mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 11 orang (61,1%) dan laki-laki sebanyak 7 orang (38,9%).

Tabel 5.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia responden pada kelompok video sebagian besar berusia 10 tahun sebanyak 12 orang (66,7%) dan responden lainnya berusia 9 tahun sebanyak 6 orang (33,3%). Begitupun pada kelompok *leaflet* sebagian besar responden berusia 10 tahun sebanyak 14 orang (77,8%) dan responden lainnya berusia 9 tahun sebanyak 4 orang (22,2%).

b. *Attention Process* (Proses Perhatian)

Tabel 5.3
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan *Pre Post Test*
***Attention Process* Pada Kelompok Video dan Leaflet**

<i>Attention Process</i>	Kelompok Video		Kelompok Leaflet		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pre Test						
Baik	16	88,9	16	88,9	18	100
Kurang	2	11,1	2	11,1		
Post Test						
Baik	18	100	17	94,4	18	100
Kurang	0	0	1	5,6		

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.3 diatas menunjukkan pada kelompok video dengan jumlah responden sebanyak 18 siswa, didapatkan bahwa kegiatan sebelum intervensi (*pre test*) terkait tingkat *attention process* siswa terhadap CTPS yang berada di kategori baik sebanyak 16 siswa (88,9%) dan pada kategori kurang sebanyak 2 siswa (11,1%). Setelah intervensi (*post test*) semua responden menunjukkan tingkat *attention process* yang berada dikategori baik sebanyak 18 (100%). Sedangkan pada kelompok *leaflet* dengan jumlah responden 18 siswa, didapatkan bahwa kegiatan sebelum intervensi (*pre test*) terkait *attention process* siswa terhadap CTPS yang berada di kategori baik sebanyak 16 siswa (88,9%) dan pada kategori kurang sebanyak 2 siswa (11,1%). Setelah intervensi (*post*

test) sebanyak 17 siswa (94,4%) yang berada dikategori baik dan sebanyak 1 siswa (5,6%) yang berada dikategori kurang

c. *Retention Process* (Proses Mengingat)

Tabel 5.4

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan *Pre Post Test Retention Process* Pada Kelompok Video dan *Leaflet*

<i>Retention Process</i>	Kelompok Video		Kelompok <i>Leaflet</i>		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pre Test						
Cukup	14	77,8	12	66,7	18	100
Kurang	4	22,2	6	33,3		
Post Test						
Cukup	18	100	16	88,9	18	100
Kurang	0	0	2	11,1		

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.4 diatas menunjukkan pada kelompok video dengan jumlah responden sebanyak 18 siswa, didapatkan bahwa kegiatan sebelum intervensi (*pre test*) terkait tingkat *retention process* siswa terhadap CTPS yang berada di kategori cukup sebanyak 14 siswa (77,8%) dan pada kategori kurang sebanyak 4 siswa (22,2%). Setelah intervensi (*post test*) semua responden menunjukkan tingkat *retention process* yang berada dikategori cukup sebanyak 18 (100%). Sedangkan pada kelompok *leaflet* dengan jumlah responden 18 siswa, didapatkan bahwa kegiatan sebelum intervensi (*pre*

test) terkait *retention process* siswa terhadap CTPS yang berada di kategori cukup sebanyak 12 siswa (66,7%) dan pada kategori kurang sebanyak 6 siswa (33,3%). Setelah intervensi (*post test*) sebanyak 16 siswa (88,9%) yang berada dikategori cukup dan sebanyak 2 siswa (11,1%) yang berada dikategori kurang

d. *Motoric Reproduction Process* (Proses Pembentukan Perilaku)

Tabel 5.5

Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pre Post Test *Motoric Reproduction Process* Pada Kelompok Video dan Leaflet

<i>Motoric Reproduction Process</i>	Kelompok Video		Kelompok Leaflet		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pre Test						
Cukup	5	27,8	5	27,8	18	100
Kurang	13	72,2	13	72,2		
Post Test						
Cukup	18	100	16	88,9	18	100
Kurang	0	0	2	11,1		

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.5 diatas menunjukkan pada kelompok video dengan jumlah responden sebanyak 18 siswa, didapatkan bahwa kegiatan sebelum intervensi (*pre test*) terkait tingkat *motoric reproduction process* siswa terhadap CTPS yang berada di kategori cukup sebanyak 5 siswa (27,8%) dan pada kategori kurang sebanyak 13 siswa (72,2%). Setelah

intervensi (*post test*) semua responden menunjukkan tingkat *motoric reproduction process* yang berada dikategori cukup sebanyak 18 (100%). Sedangkan pada kelompok *leaflet* dengan jumlah responden 18 siswa, didapatkan bahwa kegiatan sebelum intervensi (*pre test*) terkait *motoric reproduction process* siswa terhadap CTPS yang berada di kategori cukup sebanyak 5 siswa (27,8%) dan pada kategori kurang sebanyak 13 siswa (72,2%). Setelah intervensi (*post test*) sebanyak 16 siswa (88,9%) yang berada dikategori cukup dan sebanyak 2 siswa (11,1%) yang berada dikategori kurang

e. *Motivation Process* (Proses Motivasi)

Tabel 5.6

**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pre Post Test
Motivation Process Pada Kelompok Video dan *Leaflet***

<i>Motivation Process</i>	Kelompok Video		Kelompok Leaflet		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pre Test						
Baik	14	77,8	13	72,2	18	100
Kurang	4	22,2	5	27,8		
Post Test						
Baik	18	100	16	88,9	18	100
Kurang	0	0	2	11,1		

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.6 diatas menunjukkan pada kelompok video dengan jumlah responden sebanyak 18 siswa, didapatkan

bahwa kegiatan sebelum intervensi (*pre test*) terkait tingkat *motivation process* siswa terhadap CTPS yang berada di kategori baik sebanyak 14 siswa (77,8%) dan pada kategori kurang sebanyak 4 siswa (22,2%). Setelah intervensi (*post test*) semua responden menunjukkan tingkat *motivation process* yang berada di kategori baik sebanyak 18 (100%). Sedangkan pada kelompok *leaflet* dengan jumlah responden 18 siswa, didapatkan bahwa kegiatan sebelum intervensi (*pre test*) terkait *motivation process* siswa terhadap CTPS yang berada di kategori baik sebanyak 13 siswa (72,2%) dan pada kategori kurang sebanyak 5 siswa (27,8%). Setelah intervensi (*post test*), dimana sebanyak 16 siswa (88,9%) yang berada di kategori baik dan sebanyak 2 siswa (11,1%) yang berada di kategori kurang.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata *attention*, *retention*, *motoric reproduction* dan *motivation process* terhadap cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum dan sesudah diberikan intervensi antara media video dan media *leaflet*. Berdasarkan analisis data menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan nilai *p-value* <0,05 artinya data berdistribusi tidak normal. Analisis bivariat ini menggunakan uji *Mann Whitney*.

- a. Perbedaan Hasil *Attention Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Media Video dengan Media *Leaflet*

Tabel 5.7
Hasil *Attention Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Kelompok Video dengan Kelompok *Leaflet*

Hasil	n	min	max	mean rank	p-value
Pre Test					
Media Video	18	21	37	20,81	0,192 ^b
Media Leaflet	18	20	35	16,19	
Post Test					
Media Video	18	33	40	25,53	0,000 ^b
Media Leaflet	18	24	38	11,47	
Selisih					
Media Video	18	3	12	25,03	0,000 ^b
Media Leaflet	18	2	7	11,97	

Keterangan: ^bMann Whitney Test

Sumber : *Data Primer*, 2025

Tabel 5.7 menunjukkan hasil *attention process* sebelum dilakukannya intervensi (*pre-test*) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok media video dan media *leaflet* dengan nilai mean rank pada kelompok video sebesar 20,81 dan pada kelompok *leaflet* sebesar 16,19 dengan nilai sig. (*p-value*) 0,192 > 0,05. Namun, setelah diberikan intervensi (*post-test*) terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dimana kelompok media video memiliki nilai rank sebesar 25,53 dan kelompok media *leaflet* sebesar 11,47 dengan nilai sig. (*p-value*) 0,000 < 0,05. Hal ini didukung dengan selisih peningkatan nilai *pre post-test attention process* yang

menunjukkan pada kelompok media video memiliki nilai mean rank sebesar 25,03 yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok media *leaflet* yang hanya sebesar 11,97 dengan sig. (*p-value*) $0,000 < 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang menerima edukasi melalui media video dengan siswa yang menerima edukasi melalui media *leaflet*.

b. Perbedaan Hasil *Retention Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Media Video dengan Media *Leaflet*

Tabel 5.8

Hasil *Retention Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Kelompok Video dengan Kelompok *Leaflet*

Hasil	n	min	max	mean rank	p-value
Pre Test					
Media Video	18	4	8	20,75	0,203 ^b
Media Leaflet	18	2	8	16,25	
Post Test					
Media Video	18	9	10	26,31	0,000 ^b
Media Leaflet	18	4	10	10,69	
Selisih					
Media Video	18	2	6	24,53	0,000 ^b
Media Leaflet	18	1	5	12,47	

Keterangan: ^bMann Whitney Test

Sumber : *Data Primer*, 2025

Tabel 5.8 menunjukkan hasil *retention process* sebelum dilakukannya intervensi (*pre-test*) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok media video dan media *leaflet* dengan nilai mean rank pada kelompok video sebesar 20,75 dan pada kelompok *leaflet* sebesar 16,25 dengan nilai sig. (*p-value*) $0,203 > 0,05$. Namun, setelah diberikan

intervensi (*post-test*) terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dimana kelompok media video memiliki nilai rank sebesar 26,31 dan kelompok media *leaflet* sebesar 10,69 dengan nilai sig. (*p-value*) $0,000 < 0,05$. Hal ini didukung dengan selisih peningkatan nilai *pre post-test retention process* yang menunjukkan pada kelompok media video memiliki nilai mean rank sebesar 24,53 yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok media *leaflet* yang hanya sebesar 12,47 dengan sig. (*p-value*) $0,000 < 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang menerima edukasi melalui media video dengan siswa yang menerima edukasi melalui media *leaflet*.

- c. Perbedaan Hasil *Motoric Reproduction Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Media Video dengan Media *Leaflet*

Tabel 5.9

Hasil *Motoric Reproduction Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Kelompok Video dengan Kelompok *Leaflet*

Hasil	n	min	max	mean rank	p-value
Pre Test					
Media Video	18	1	4	17,42	0,542 ^b
Media Leaflet	18	1	4	19,58	
Post Test					
Media Video	18	4	6	23,94	0,001 ^b
Media Leaflet	18	2	6	13,06	
Selisih					
Media Video	18	2	5	24,44	0,000 ^b
Media Leaflet	18	1	5	12,56	

Keterangan: ^bMann Whitney Test

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.9 menunjukkan hasil *motoric reproduction process* sebelum dilakukannya intervensi (*pre-test*) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok media video dan media *leaflet* dengan nilai mean rank pada kelompok video sebesar 17,42 dan pada kelompok *leaflet* sebesar 19,58 dengan nilai sig. (*p-value*) $0,542 > 0,05$. Namun, setelah diberikan intervensi (*post-test*) terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dimana kelompok media video memiliki nilai rank sebesar 23,94 dan kelompok media *leaflet* sebesar 13,06 dengan nilai sig. (*p-value*) $0,001 < 0,05$. Hal ini didukung dengan selisih peningkatan nilai *pre post-test motoric reproduction process* yang menunjukkan pada kelompok media video memiliki nilai mean rank sebesar 24,44 yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok media *leaflet* yang hanya sebesar 12,56 dengan sig. (*p-value*) $0,000 < 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang menerima edukasi melalui media video dengan siswa yang menerima edukasi melalui media *leaflet*.

d. Perbedaan Hasil *Motivation Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Media Video dengan Media *Leaflet*

Tabel 5.10

Hasil *Motivation Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Kelompok Video dengan Kelompok *Leaflet*

Hasil	n	min	max	mean rank	p-value
Pre Test					
Media Video	18	19	34	17,06	0,424 ^b
Media Leaflet	18	18	33	19,94	
Post Test					
Media Video	18	33	40	22,58	0,019 ^b
Media Leaflet	18	24	40	14,42	
Selisih					
Media Video	18	6	15	23,92	0,001 ^b
Media Leaflet	18	3	15	13,08	

Keterangan: ^bMann Whitney Test

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.10 menunjukkan hasil *motivation process* sebelum dilakukannya intervensi (*pre-test*) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok media video dan media *leaflet* dengan nilai mean rank pada kelompok video sebesar 17,06 dan pada kelompok *leaflet* sebesar 19,94 dengan nilai sig. (*p-value*) 0,424 > 0,05. Namun, setelah diberikan intervensi (*post-test*) terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dimana kelompok media video memiliki nilai rank sebesar 22,58 dan kelompok media *leaflet* sebesar 14,42 dengan nilai sig. (*p-value*) 0,019 < 0,05. Hal ini didukung dengan selisih peningkatan nilai *pre post-test motivation process* yang menunjukkan pada kelompok

media video memiliki nilai mean rank sebesar 23,92 yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok media *leaflet* yang hanya sebesar 13,08 dengan sig. (*p-value*) $0,001 < 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang menerima edukasi melalui media video dengan siswa yang menerima edukasi melalui media *leaflet*.

3. Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan data karakteristik responden yang didapatkan pada tabel yang disajikan pada jenis kelamin, mayoritas responden dalam kedua kelompok baik kelompok media video dan *leaflet* merupakan berjenis kelamin perempuan. Pada kelompok media video, siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 siswa (66,7%), begitupula pada kelompok media *leaflet* yakni sebanyak 11 siswa (61,1%) yang berjenis kelamin perempuan. Dominasi jumlah siswa perempuan ini mengindikasikan bahwasanya perempuan pada usia sekolah dasar cenderung lebih bersedia terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Topping (2017) yang menyatakan bahwa anak perempuan pada usia sekolah dasar memiliki kemampuan sosial dan komunikasi yang lebih baik sehingga lebih mudah untuk diarahkan dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

Karakteristik responden berdasarkan usia yang didapatkan pada tabel yang telah disajikan menunjukkan bahwa mayoritas siswa berusia 10 tahun. Dimana pada kelompok media video yang berusia 10 tahun sebanyak 12 siswa (66,7%) begitupula pada kelompok media *leaflet* yakni sebanyak 14 siswa (77,8%) berusia 10 tahun. Dari sisi usia, anak berumur 10 tahun telah mencapai tahapan perkembangan yang memungkinkan mereka untuk berpikir lebih abstrak dan memahami hubungan antar konsep. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa siswa kelas 4 sekolah dasar yang umumnya berusia 9-11 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret sehingga mereka lebih mudah untuk memahami informasi yang disajikan dalam bentuk visual dan naratif (Hidayat, 2019). Oleh karena itu, materi seperti CTPS sangat cocok untuk diberikan kepada anak-anak usia ini dengan pendekatan media yang tepat.

b. Perbedaan Hasil *Attention Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Media Video dengan Media *Leaflet*

Attention process merupakan tahap awal dalam proses belajar yang sangat penting karena berhubungan dengan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada

stimulus yang diberikan. Semakin tinggi tingkat perhatian seseorang, maka semakin besar pengaruh yang diberikan untuk mengubah persepsi dan informasi yang diterima akan di proses lebih lanjut dan diingat. Dalam konteks pendidikan kesehatan, perhatian menjadi kunci utama agar informasi dapat diterima dan dipahami oleh sasaran edukasi.

Pada kelompok yang diberikan intervensi melalui media video, sebelum perlakuan dilakukan ditemukan bahwa sebanyak 2 siswa (11,1%) yang masih berada pada kategori perhatian kurang. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan daya tarik dari metode pembelajaran sebelumnya yang mungkin belum mampu memfasilitasi perhatian siswa secara optimal. Selain itu, dua siswa tersebut memang memiliki tingkat konsentrasi yang rendah atau mengalami kejenuhan belajar. Namun, mayoritas siswa yakni 16 siswa (88,9%) telah menunjukkan perhatian yang baik terhadap materi CTPS meskipun belum mendapatkan intervensi. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah memiliki kesadaran dasar atau ketertarikan awal terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri, khususnya mencuci tangan pakai sabun.

Setelah 3 hari dilakukannya intervensi dengan menggunakan media video, perhatian siswa mengalami

peningkatan yang sangat signifikan dimana sebanyak 18 siswa (100%) yang berada dikategori perhatian baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video sangat efektif dalam menarik perhatian siswa terhadap CTPS. Hal ini disebabkan oleh karakteristik media video yang bersifat audiovisual sehingga mampu menyampaikan pesan melalui kombinasi gambar bergerak, suara serta narasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Visualisasi dalam media video mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga siswa lebih mudah memahami isi materi dan memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran.

Selain itu, intervensi ini dilakukan pada waktu pagi hari, dimana secara umum kondisi fisik dan psikis siswa masih dalam keadaan segar. Hal ini turut mendukung efektivitas media video karena pada pagi hari fungsi kognitif otak bekerja lebih optimal. Waktu pembelajaran yang tepat seperti ini sangat berpengaruh terhadap tingkat fokus dan konsentrasi siswa dalam menerima informasi. Dengan kata lain, pemberian media edukasi di pagi hari dapat memaksimalkan perhatian siswa terhadap materi yang di sampaikan.

Karakteristik responden yang dominan perempuan dan berusia 10 tahun juga turut berpengaruh terhadap

peningkatan perhatian siswa setelah intervensi. Anak perempuan pada usia ini umumnya mulai lebih teliti dan cermat dalam memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan diri. Disisi lain, usia 10 tahun merupakan fase operasional konkret dalam teori perkembangan kognitif Piaget, dimana anak mulai mampu untuk memahami konsep abstrak yang disampaikan secara visual dan logis. Oleh karena itu, media video yang menampilkan stimulasi nyata sangat cocok untuk kelompok usia ini, sehingga memperkuat perhatian mereka terhadap informasi yang disampaikan.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho & Pertiwi (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam kampanye kesehatan mampu meningkatkan kesadaran, perhatian dan persepsi masyarakat secara signifikan dibandingkan dengan media cetak seperti *leaflet*. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pesan kesehatan, media yang bersifat dinamis dan interaktif lebih efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman dibandingkan dengan media yang bersifat statis.

Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, peningkatan perhatian siswa melalui media video ini berada pada tingkat C2 (*Understanding*). Hal ini karena siswa tidak hanya

mengingat informasi yang ditampilkan dalam video (C1) tetapi juga memahami maksud dan tujuan dari isi video seperti pentingnya mencuci tangan dengan benar dan kapan harus melakukannya. Pemahaman ini ditunjukkan dari peningkatan kategori perhatian mereka secara keseluruhan setelah intervensi.

Sementara itu, pada kelompok yang mendapatkan intervensi melalui media *leaflet*, kondisi awalnya menunjukkan tidak jauh berbeda dengan kelompok media video. Dimana sebelum perlakuan diberikan, ditemukan bahwa sebanyak 2 siswa (11,1%) yang berada dikategori perhatian kurang, sedangkan 16 siswa (88,9%) lainnya telah menunjukkan perhatian yang baik. Hal ini disebabkan karena siswa sudah memiliki persepsi dasar mengenai CTPS dari penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sebelumnya, sehingga persepsi atau perhatian mereka pada saat menerima informasi awal tentang CTPS berada pada tingkat kategori baik. Namun, belum maksimalnya tingkat perhatian mereka ini terjadi karena penyampaian materi sebelumnya yang dilakukan oleh petugas kesehatan tidak melibatkan media yang lebih interaktif.

Setelah 3 hari dilakukakannya intervensi, terjadi peningkatan dalam perhatian siswa terhadap materi CTPS.

Sebanyak 17 siswa (94,4%) menunjukkan yang berada pada kategori baik, sedangkan hanya 1 siswa (5,6%) yang masih berada dalam kategori kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media *leaflet* tetap mampu memberikan dampak positif terhadap perhatian siswa, walaupun tidak sekuat media video. Hal ini dapat dimengerti karena *leaflet* masih memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pesan secara menarik dan menyeluruh. Gambar-gambar dalam *leaflet* mungkin kurang mampu menggambarkan gerakan atau proses mencuci tangan secara mendalam seperti yang bisa ditunjukkan oleh media video.

Intervensi pada kelompok *leaflet* juga dilakukan pada pagi hari, namun hasil yang diperoleh tidak setinggi kelompok media video. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun waktu pelaksanaan sama, jenis media yang digunakan memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas penyampaian informasi. Media video lebih mampu mengaktifkan atensi siswa karena melibatkan lebih banyak indera, sedangkan *leaflet* lebih bersifat satu arah dan membutuhkan inisiatif dari siswa untuk membaca serta memahami isinya.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menemukan bahwa media *leaflet* mampu meningkatkan perhatian siswa terhadap materi

kesehatan, namun efektivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan media yang bersifat interaktif atau visual dinamis seperti video. Dalam konteks ini, media *leaflet* lebih cocok digunakan sebagai media pendukung bukan media utama (Sari et al., 2021).

Peningkatan perhatian pada kelompok media *leaflet* dapat dikategorikan pada tingkat C1 (*Remembering*) hingga C2 (*Understanding*) dalam Taksonomi Bloom. Siswa mampu mengingat informasi penting dari *leaflet* dan memahami pentingnya CTPS meskipun pemahamannya tidak sedalam saat menggunakan media video.

Adapun hasil selisih peningkatan skor dengan perbedaan nilai mean rank sebelum dan sesudah intervensi dimana kelompok video mengalami peningkatan selisih *pre post-test* sebesar 25,03 sedangkan kelompok *leaflet* hanya mengalami peningkatan selisih *pre post-test* sebesar 11,97. Selain itu, nilai sig. (*p-value*) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Sehingga dapat diartikan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan pengaruh dalam tingkat *attention process* siswa antara yang menerima edukasi melalui media video dengan siswa yang menerima edukasi melalui media *leaflet*.

Dikarenakan siswa cenderung menganggap media *leaflet* sebagai media yang monoton dan membosankan sehingga perhatian yang diberikan saat membaca tidak begitu maksimal. Berbeda dengan media video yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan alur cerita, musik dan animasi yang bergerak sehingga dapat meningkatkan perhatian siswa.

Dalam konteks pembelajaran, perhatian merupakan faktor kunci yang menentukan sejauh mana informasi dapat di proses dan disimpan dalam memori sehingga dapat mengubah persepsi pada siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kognitif sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya serta, termasuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model atau stimulus yang diberikan (Bandura, 1986). Dalam konteks penelitian ini, intervensi berbasis video lebih efektif dalam meningkatkan *attention process* siswa terhadap cuci tangan pakai sabun (CTPS) karena media video menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk yang mengatakan bahwa media video sangat mudah untuk dipahami dan lebih menarik perhatian sehingga

akan mudah tersimpan dalam memori. Video mampu merangsang indera pengelihatn dan pendengaran dengan mengacu pada prinsip psikometrik, behavioristik dan kognitif sehingga individu dapat menyerap informasi secara lebih optimal dan maksimal melalui kedua indera tersebut (Safitri et al., 2022)

Dalam konteks edukasi kesehatan studi Susanti dkk (2021) membandingkan efektivitas edukasi menggunakan video dan *leaflet*, dan hasilnya menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan edukasi melalui media video mengalami peningkatan pemahaman dan perhatian yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok yang hanya diberikan media *leaflet*. Hal ini menunjukkan bahwa media video merupakan media edukasi yang lebih unggul dalam meningkatkan keterlibatan peserta, termasuk dalam meningkatkan persepsi siswa terhadap pentingnya CTPS (Susanti et al., 2021).

c. Perbedaan Hasil *Retention Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Media Video dengan Media *Leaflet*

Retention process adalah proses atau kemampuan siswa dalam mengingat dan menyimpan informasi yang telah diterima setelah proses pembelajaran atau intervensi dilakukan. Dalam konteks edukasi, *retention process*

mencerminkan sejauh mana pengetahuan atau pesan yang disampaikan dapat bertahan dalam ingatan siswa dan digunakan kembali dalam jangka waktu tertentu. Proses ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya diterima sesaat tetapi juga diingat.

Pada kelompok media video sebelum dilakukannya intervensi sebanyak 4 siswa (22,2%) masih berada dikategori kurang dalam hal *retention process* atau proses mengingat terhadap materi CTPS. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya minat atau motivasi belajar siswa terhadap materi yang belum disampaikan secara menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, metode penyampaian konvensional yang cenderung monoton juga berkontribusi terhadap rendahnya penyerapan informasi. Anak-anak pada usia sekolah dasar masih sangat dipengaruhi oleh rangsangan visual dan audio sehingga ketika media pembelajaran tidak menarik, maka informasi yang diterima tidak tersimpan secara optimal dalam memori jangka panjang.

Di sisi lain, sebanyak 14 siswa (77,8%) yang berada dalam kategori cukup sebelum intervensi diberikan pada kelompok media video. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mulai memiliki pengetahuan dasar terkait CTPS

meskipun belum sepenuhnya mendalam. Hal ini karena siswa pernah mendapatkan materi yang serupa oleh tenaga kesehatan ataupun dari pembelajaran sebelumnya. Selain itu, pengaruh lingkungan, pengalaman belajar sebelumnya dan akses informasi dari luar kelas juga dapat berperan dalam membentuk pengetahuan awal siswa.

Setelah 3 hari diberikannya intervensi berupa media video, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada proses mengingat siswa. Sebanyak 18 siswa (100%) yang berada dalam kategori cukup atau baik dalam proses retensi. Ini mencerminkan bahwa penggunaan media video sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi CTPS. Video sebagai media audiovisual mampu menarik perhatian siswa lebih baik dibandingkan media teks karena menggabungkan elemen visual, suara, animasi dan narasi yang dapat memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa dapat lebih fokus dalam menerima materi serta mempermudah informasi kedalam memori jangka panjang.

Efektivitas media video ini juga tidak lepas dari waktu pelaksanaan intervensi yang dilakukan pada saat pagi hari. Pagi hari merupakan waktu yang optimal dalam proses belajar

karena kondisi tubuh dan pikiran siswa masih segar serta belum banyak terpengaruh oleh aktivitas lainnya. Menurut teori Ritme Sirkadian, fungsi otak bekerja secara maksimal pada pagi hari sehingga informasi yang diberikan pada waktu ini cenderung lebih mudah untuk diserap dan diingat oleh siswa. Oleh karena itu, pemberian materi pada saat pagi hari sangat mendukung keberhasilan intervensi melalui media video.

Media video terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Asrina (2021) yang mengatakan bahwa media video lebih mudah untuk dipahami dan mampu menarik perhatian sehingga informasi lebih mudah untuk terekam dalam ingatan jangka panjang. Media video juga memberikan rangsangan visual dan auditori dengan mengacu pada prinsip psikomotorik, behavioristik dan kognitif sehingga seseorang dapat menerima informasi secara lebih optimal melalui indera pengelihatan dan pendengaran. Dimana pengetahuan sendiri didapatkan dari tangkapan daya ingat yang diperoleh dari proses pengeinderaan seperti melihat, mendengar, merasakan dan menyentuh.

Jika dikaitkan dengan dengan Taksonomi Bloom, peningkatan proses retention siswa pada kelompok media

video berada pada level C2 (*Understanding*) hingga C3 (*Applying*). Siswa tidak hanya mampu mengingat informasi (C1) tetapi juga memahami maknanya dan mampu menerapkannya dalam konteks pembelajaran sederhana yang diberikan setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa media video tidak hanya membantu siswa dalam mengingat tetapi juga dalam memahami dan mempraktikkan konsep CTPS.

Sementara itu, pada kelompok media *leaflet*, sebelum dilakukannya intervensi terdapat 6 siswa (33,3%) yang masih berada dikategori kurang dalam proses retention. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan awal siswa mengenai materi CTPS, keterbatasan pengalaman belajar sebelumnya serta kurangnya stimulasi pembelajaran yang menarik atau sesuai gaya belajar siswa. Sedangkan sebanyak 12 siswa (66,7%) lainnya berada dalam kategori cukup, ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki dasar pengetahuan yang telah terbentuk meskipun belum maksimal. Karena mereka pernah mendapatkan materi serupa sebelumnya meski belum sepenuhnya memahami secara mendalam terkait CTPS.

Setelah 3 hari dilakukannya intervensi menggunakan media *leaflet*, terjadi peningkatan meskipun tidak seoptimal

kelompok media video. Sebanyak 16 siswa (88,9%) berhasil mencapai kategori cukup dan hanya 2 siswa (11,1%) yang masih berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa media *leaflet* masih cukup efektif dalam meningkatkan daya ingat siswa namun tidak mampu menjangkau semua siswa secara merata. Hal ini karena media cetak seperti *leaflet* cenderung bersifat pasif dan membutuhkan usaha lebih besar dari siswa untuk memahami isi informasi secara mandiri.

Intervensi dengan media *leaflet* juga sama sama diberikan pada pagi hari seperti kelompok media video, namun perbedaannya terletak pada karakteristik media itu sendiri. Media video dapat memvisualisasikan konsep dan menampilkan contoh konkret. Sedangkan media *leaflet* hanya menyampaikan informasi dalam bentuk teks dan gambar statis saja. Oleh karena itu, meskipun waktu pemberiannya sama akan tetapi hasilnya tetap berbeda karena cara penyampaian materi tidak seefektif media video.

Penelitian yang sejalan dengan temuan ini adalah penelitian oleh Ramadhani (2021) yang menunjukkan bahwa media *leaflet* memang mampu meningkatkan pengetahuan siswa tetapi efektivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan media audiovisual. Hal ini karena media cetak lebih mengandalkan keterampilan kognitif yang pasif sementara

anak usia sekolah dasar lebih tertarik dan responsif terhadap rangsangan audiovisual yang ditawarkan oleh media video (Ramadhani, 2021).

Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, peningkatan pemahaman siswa pada kelompok media *leaflet* berada pada level C1 (*Remembering*) hingga C2 (*Understanding*). Siswa mampu mengingat isi bacaan dan memahami konsep dasar dari informasi yang diberikan, namun belum banyak menunjukkan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan tersebut.

Adapun hasil selisih peningkatan skor dengan perbedaan nilai mean rank sebelum dan sesudah intervensi dimana kelompok video mengalami peningkatan selisih *pre post-test* sebesar 24,53 sedangkan kelompok *leaflet* hanya mengalami peningkatan selisih *pre post-test* sebesar 12,47. Selain itu, nilai sig. (*p-value*) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Sehingga dapat diartikan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan pengaruh dalam tingkat *retention process* siswa antara yang menerima edukasi melalui media video dengan siswa yang menerima edukasi melalui media *leaflet*.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa setelah perhatian tercapai, individu

harus mampu menyimpan informasi dalam ingatan mereka agar dapat digunakan kembali. Media video yang bersifat audiovisual dan menyajikan informasi secara dinamis lebih mendukung proses pengingatan karena memudahkan siswa untuk memahami dan merekam informasi melalui visualisasi gerakan, suara dan narasi. Sebaliknya media *leaflet* yang bersifat statis dan minim rangsangan sensorik cenderung kurang efektif dalam membantu proses retensi. Dengan demikian, perbedaan signifikan dalam *retention process* antara kelompok media video dan media *leaflet* mendukung pandangan Bandura bahwa media yang menarik dan interaktif lebih efektif dalam memperkuat penyimpanan informasi dalam memori.

Karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian ini juga mendukung efektivitas media video. Mayoritas siswa adalah perempuan dan berusia 10 tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget mengatakan anak usia 10 tahun berada pada tahap operasional konkret yang artinya mereka mulai mampu memahami hubungan sebab akibat dan berpikir logis terhadap hal-hal nyata. Anak perempuan cenderung memiliki keunggulan dalam kemampuan mendengarkan dan menyerap informasi secara verbal

sehingga lebih mudah untuk memahami isi video yang disajikan dengan narasi dan ilustrasi visual yang menarik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil tesis yang dilakukan oleh Nasution (2016) mengenai pengaruh penyuluhan dengan media *leaflet* dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam upaya pencegahan NAPZA yang menyatakan bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini disebabkan penyuluhan dengan media video dapat menimbulkan kecenderungan untuk menikmati alur cerita pada video sehingga mudah menangkap dan mengingat pesan-pesan yang tersirat dalam cerita di video sedangkan media *leaflet* lebih bersifat monoton.

Pemilihan dan penggunaan media merupakan salah satu komponen yang penting. Pancaindera yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75%-87%) sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui pancaindera yang lain (Yunita, 2022). Pemilihan video sebagai media edukasi kesehatan dapat diterima dengan baik oleh responden. Edukasi menggunakan media video menampilkan gerak, gambar dan juga suara. Sedangkan penyuluhan dengan media cetak hanya menampilkan gambar dan tulisan saja

(Nanlohy et al., 2021). Pada saat pelaksanaan penelitian, karena media ini terbilang menarik perhatian, maka sebagian besar responden mempunyai keinginan tawuan yang besar terhadap isi video dan melihat video sampai selesai dengan serius.

Leaflet dijadikan media pembelajaran dengan penyajian yang sederhana namun ringkas. *Leaflet* didistribusikan dalam berbagai kesempatan agar penerima tidak membutuhkan waktu yang lama dalam membacanya (Notoadmodjo, 2012). Dengan kelebihan yang dimilikinya juga memiliki kekurangan dalam penelitian ini diantaranya mudah kusut, sasaran gampang bosan dan merasa lebih monoton.

d. Perbedaan Hasil *Motoric Reproduction Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Media Video dengan Media *Leaflet*

Motoric reproduction process adalah proses dimana seseorang mengulang atau memproduksi perilaku yang telah diamati sebelumnya kedalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks pembelajaran atau perubahan perilaku, proses ini menunjukkan sejauh mana individu mampu menirukan dan mempraktikkan ulang perilaku atau keterampilan yang telah mereka pelajari dari suatu media atau model.

Pada kelompok media video, sebelum dilakukannya intervensi, mayoritas siswa masih berada dalam kategori kurang dalam melakukan proses cuci tangan pakai sabun yakni sebanyak 13 siswa (72,2%). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan dan tindakan siswa masih tergolong rendah. Kondisi ini terjadi karena sebelumnya siswa belum begitu mendapatkan paparan pembelajaran yang tepat terutama dalam bentuk visual yang dapat ditiru secara langsung. Selain itu, siswa sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret yang artinya mereka cenderung lebih mudah untuk memahami sesuatu yang bersifat nyata dan bisa diamati. Tanpa adanya media yang memperlihatkan praktik secara langsung, mereka cenderung kesulitan untuk meniru gerakan atau tahapan CTPS dengan tepat.

Sementara itu, terdapat 5 siswa (27,8%) yang sudah berada dalam kategori cukup sebelum intervensi. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa telah memiliki pemahaman dasar dan pengalaman dalam melakukan CTPS. Hal ini dapat terjadi karena mereka memperoleh informasi ini dari lingkungan rumah ataupun kebiasaan keluarga atau edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Meskipun demikian, keterampilan dan tindakan yang dimiliki belum

sepenuhnya sesuai dengan standar perilaku yang diharapkan dalam praktik CTPS yang benar.

Setelah 3 hari diberikan intervensi berupa media video, maka terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak 18 siswa (100%) yang berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa media video sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik siswa dalam praktik CTPS. Media video sebagai media pembelajaran mampu menyampaikan informasi dengan lebih menarik karena menggabungkan elemen visual dan audio. Siswa dapat melihat langsung bagaimana gerakan mencuci tangan dilakukan, mengikuti ritmenya dan menirunya secara perlahan. Proses observasi dan imitasi ini memperkuat ingatan motorik siswa sehingga mereka mampu mereproduksi perilaku tersebut dengan tepat.

Selain itu, waktu pelaksanaan intervensi yang dilakukan pada pagi hari juga turut mendukung hasil yang positif. Pada pagi hari, kondisi fisik dan psikologis siswa umumnya masih dalam keadaan optimal sehingga kemampuan konsentrasi dan daya serap terhadap materi pembelajaran pun lebih tinggi. Ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus saat menonton video dan langsung memahami isi pesan yang disampaikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusriani & Tutik Agustini (2020) yang mengatakan bahwa media edukasi melalui video dapat meningkatkan sikap dan juga tindakan serta adanya peningkatan kemampuan dalam melakukan cuci tangan atau hand sanitizer dengan baik dan benar di Madrasah Tsanawiyah MDIA Bontoala (Yusriani & Agustini, 2020).

Dalam Taksonomi Bloom, peningkatan keterampilan siswa melalui media video berada pada tingkat C3 (*Applying*) ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami langkah-langkah CTPS tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, siswa telah berhasil mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata.

Berbeda halnya dengan kelompok media *leaflet*. Sebelum intervensi, kondisi awal kelompok ini serupa dengan kelompok media video. Sebanyak 13 siswa (72,2%) yang masih berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan CTPS. Ini disebabkan karena kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan terkait CTPS sehingga siswa jarang mendapatkan arahan langsung maupun contoh praktik. Selain itu,

kurangnya penguatan dari lingkungan sekolah maupun rumah juga menjadi faktor penghambat siswa dalam mengimplementasikan pengetahuannya kedalam tindakan yang nyata. Akibatnya kemampuan mereka untuk mereproduksi atau mempraktikkan perilaku CTPS dengan benar belum terbentuk secara optimal.

Meskipun begitu, terdapat 5 siswa (27,8%) yang berada dalam kategori cukup sebelum intervensi dilakukan. Sama seperti kelompok media video, sebab mereka telah memiliki pengetahuan atau kebiasaan dari rumah atau lingkungan sekitar yang mendukung perilaku CTPS. Namun, keterampilan mereka belum menyentuh aspek teknis yang tepat sehingga masih memerlukan bimbingan yang lebih lanjut.

Setelah dilakukannya intervensi menggunakan media *leaflet*, maka terjadi peningkatan sebanyak 16 siswa (88,9%) yang berada dalam kategori cukup. Sementara 2 siswa (11,1%) masih berada dalam kategori kurang. Ini menunjukkan bahwa media *leaflet* masih dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa walaupun tidak seoptimal media video. Ini disebabkan karena media *leaflet* kurang menarik perhatian dan hanya menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar saja. Siswa juga

harus menafsirkan sendiri isi pesan dari *leaflet* tersebut, yang tidak semua siswa mampu melakukannya.

Padahal waktu intervensi untuk kelompok media *leaflet* juga dilakukan pada pagi hari, sama seperti kelompok media video. Namun, perbedaan efektivitas ini menunjukkan bahwa bukan hanya waktu yang menentukan keberhasilan pembelajaran melainkan juga media yang digunakan. Media video memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena melibatkan berbagai indera sedangkan media *leaflet* hanya mengandalkan indera pengelihatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) juga mendukung hasil penelitian ini, bahwa media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan tetapi kurang maksimal dalam meningkatkan keterampilan praktik. Ini sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, dimana sebagian kecil siswa masih belum berhasil menerapkan CTPS dengan benar meskipun sudah diberikan media pembelajaran.

Dalam Taksonomi Bloom, peningkatan pada kelompok media *leaflet* berada pada tingkat C2 (*Understanding*) hingga awal C3 (*Applying*). Karena sebagian besar siswa sudah mulai memahami isi pesan dan mengaplikasikannya walaupun belum konsisten dan menyeluruh seperti kelompok media video.

Adapun hasil selisih peningkatan skor dengan perbedaan nilai mean rank sebelum dan sesudah intervensi dimana kelompok video mengalami peningkatan selisih *pre post-test* sebesar 24,44 sedangkan kelompok *leaflet* hanya mengalami peningkatan selisih *pre post-test* sebesar 12,56 saja. Selain itu, nilai sig. (*p-value*) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Sehingga dapat diartikan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan pengaruh dalam tingkat *motoric reproduction process* siswa antara yang menerima edukasi melalui media video dengan siswa yang menerima edukasi melalui media *leaflet*.

Dalam konteks teori pembelajaran sosial, tahap *motoric reproduction* memerlukan observasi yang jelas dan akurat terhadap perilaku yang harus ditiru. Video memiliki keunggulan dalam aspek ini karena menyajikan model secara dinamis, lengkap dengan gerakan yang berulang. Sementara itu, *leaflet* hanya memberikan gambaran statis yang mungkin sulit untuk dipahami oleh responden, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan membaca atau memahami ilustrasi dua dimensi.

Berdasarkan teori Albert Bandura menyatakan bahwa reproduksi motorik dipengaruhi oleh kejelasan model yang

diamati dan seberapa baik individu dapat memvisualisasikan serta menirunya. Oleh karena itu, video sebagai media yang menunjukkan praktik langsung lebih efektif dalam memperkuat pembentukan perilaku melalui proses reproduksi motorik dibandingkan media *leaflet* yang hanya mengandalkan teks dan gambar.

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan intervensi. Sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan dan berusia 10 tahun. Anak perempuan cenderung lebih teliti dan disiplin dalam hal kebersihan diri serta lebih terbuka dalam mengikuti instruksi. Disisi lain, usia 10 tahun merupakan fase anak mulai memiliki kemampuan berpikir logis terhadap hal-hal konkret termasuk dalam mengikuti instruksi melalui media visual seperti video.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayer (2019) juga menunjukkan bahwa media berbasis video lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan motoric dibandingkan dengan bahan ajar cetak. Dalam studi tersebut, peserta yang belajar melalui video memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam meniru gerakan yang kompleks dibandingkan dengan mereka yang hanya membaca panduan tertulis. Hasil ini memperkuat temuan dalam penelitian ini, dimana

kelompok video menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam proses pembentukan perilaku dibandingkan dengan *leaflet*.

Dalam hal pemahaman konsep dan implementasi perilaku, video juga memungkinkan responden untuk melihat model dalam berbagai konteks, yang membantu mereka untuk menggeneralisasikan perilaku yang dipelajari ke dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salina dkk (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang melihat video lebih mampu mendemonstrasikan keterampilan dengan lebih baik mengenai prosedur memindahkan pasien dari supinasi ke lateral dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya melihat buku petunjuk tertulis (Salina et al., 2012).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antari (2020), dalam penelitian ini membandingkan pengaruh media video dan juga media *leaflet* terhadap perilaku mencuci tangan. Hasil analisis menggunakan uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa kelompok yang menerima intervensi video memiliki nilai rata-rata 22,88 sedangkan kelompok *leaflet* memiliki nilai rata-rata 10,12 dengan nilai signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa media video lebih efektif dalam

meningkatkan perilaku cuci tangan dibandingkan dengan media *leaflet*.

e. Perbedaan Hasil *Motivation Process* Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Media Video dengan Media *Leaflet*

Motivation process adalah proses psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran atau perubahan perilaku, *motivation process* mencerminkan seberapa besar keinginan internal maupun pengaruh eksternal yang membuat seseorang terdorong untuk bertindak atau mengadopsi suatu perilaku.

Pada kelompok media video sebelum dilakukannya intervensi, sebanyak 4 siswa (22,2%) yang berada dalam kategori motivasi yang kurang terhadap CTPS. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya CTPS serta metode penyampaian materi sebelumnya yang dilakukan oleh guru ataupun tenaga kesehatan kurang mampu membangkitkan perhatian dan minat mereka dalam melakukan cuci tangan pakai sabun.

Sementara itu, sebelum intervensi juga didapatkan bahwa sebanyak 14 siswa (77,8%) yang sudah berada dalam

kategori baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman awal dan ketertarikan terhadap perilaku CTPS yang didukung oleh pengalaman sehari-hari atau bimbingan dari guru, orang tua maupun tenaga kesehatan. Adanya kebiasaan baik yang telah terbentuk sebelumnya dapat memberikan dorongan intrinsik pada siswa untuk terus menjaga kebersihan diri termasuk mencuci tangan dengan sabun.

Setelah 3 hari dilakukannya intervensi menggunakan media video, maka terjadi peningkatan yang signifikan yakni sebanyak 18 siswa (100%) yang berada pada kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video sangat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Media video mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menarik melalui kombinasi suara, gambar bergerak dan narasi. Hal ini memberikan stimulasi multisensorik yang membuat siswa lebih fokus, tertarik dan termotivasi untuk mengikuti materi hingga tuntas.

Efektivitas intervensi ini juga dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan yang dilakukan di pagi hari. Pagi hari merupakan waktu belajar yang ideal karena konsentrasi siswa masih optimal, tubuh dan pikiran dalam kondisi segar serta lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran yang

tenang. Dengan kondisi tersebut, penyampaian materi menggunakan media video menjadi lebih maksimal dan mudah diterima oleh siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maulina (2022) yang menunjukkan bahwa media video animasi secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar karena mampu menarik perhatian dan membantu siswa memahami materi dengan cara yang menyenangkan. Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa media visual efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan dan kebiasaan hidup bersih (Maulina, 2022).

Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, peningkatan motivasi siswa pada kelompok media video berada pada tingkat C3 (*Applying*) hingga C4 (*Analyze*). Siswa tidak hanya memahami pentingnya CTPS, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis dampaknya terhadap kesehatan mereka.

Sementara itu, pada kelompok media *leaflet* sebelum intervensi dilakukan terdapat 5 siswa (27,8%) yang berada dalam kategori motivasi kurang. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian siswa masih belum memiliki kesadaran terkait pentingnya CTPS dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga siswa merasa belum tertarik atau termotivasi untuk melakukan CTPS.

Disisi lain, sebanyak 13 siswa (72,2%) yang sudah berada dalam kategori baik sebelum diberikan intervensi menggunakan media *leaflet*. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dasar pemahaman dan kesadaran akan pentingnya CTPS, meskipun belum mendapat penguatan melalui media *leaflet*. Hal ini terjadi karena sudah adanya sosialisasi sebelumnya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Setelah 3 hari dilakukannya intervensi dengan media *leaflet*, didapatkan sebanyak 16 siswa (88,9%) yang berada dalam kategori motivasi baik sedangkan sebanyak 2 siswa (11,1%) yang masih berada dalam kategori kurang. Meskipun mengalami peningkatan, hasil ini tidak sebaik kelompok media video. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan media *leaflet* yang bersifat pasif, dimana siswa hanya membaca tanpa ada dukungan visual dinamis atau suara naratif yang dapat menambah motivasi siswa dalam menerapkan CTPS.

Pemberian media *leaflet* ini juga dilakukan pada pagi hari. Namun, hasil yang diperoleh tidak setinggi kelompok media video. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun waktu pemberian intervensi berada di waktu yang sama, akan tetapi

efektivitas media sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi. Media yang hanya bersifat satu arah dan tidak interaktif akan kurang efektif dalam membangun motivasi siswa yang cenderung lebih mudah terpengaruh oleh stimulus visual dan audio.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2021), dimana media *leaflet* memang bisa meningkatkan motivasi belajar tetapi eeknya tidak sebesar media interaktif seperti video. Media teks seperti *leaflet* memerlukan strategi penyampaian yang lebih kreatif agar bisa menarik perhatian siswa dan membentuk emosional siswa sehingga terjadi motivasi.

Peningkatan motivasi ini kelompok media *leaflet* pada Taksonomi Bloom berada pada tingkat C3 (*Applying*). Artinya, siswa mampu memahami isi *leaflet* dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Namun, belum mencapai tingkat analisis atau evaluasi seperti yang terlihat pada kelompok media video.

Adapun hasil selisih peningkatan skor dengan perbedaan nilai mean rank sebelum dan sesudah intervensi dimana kelompok video mengalami peningkatan selisih *pre post-test* sebesar 23,92 sedangkan kelompok *leaflet* hanya mengalami peningkatan selisih *pre post-test* sebesar 13,08.

Selain itu, nilai sig. (*p-value*) sebesar $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Sehingga dapat diartikan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan pengaruh dalam tingkat *motivation process* siswa antara yang menerima edukasi melalui media video dengan siswa yang menerima edukasi melalui media *leaflet*.

Berdasarkan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa setelah seseorang memperhatikan, mengingat dan mampu menirukan suatu perilaku maka motivasi menjadi kunci agar individu benar-benar melakukan dan mempertahankan perilaku tersebut. Dalam konteks ini media video lebih mampu membangkitkan motivasi siswa karena menyajikan informasi secara menarik, interaktif dan dapat menampilkan contoh atau hasil positif dari perilaku yang ditampilkan.

Karakteristik siswa dalam penelitian ini yang didominasi oleh perempuan dan berusia 10 tahun turut berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi. Anak perempuan pada umumnya lebih memiliki kesadaran dan emosional yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, pada usia 10 tahun siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget yang

berarti mereka lebih mudah memahami informasi jika disajikan secara visual dan kontekstual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitria dkk (2015) tentang efektivitas edukasi dalam meningkatkan motivasi dan kepatuhan *five moment for hand hygiene* di ruang perawatan intensif, pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan media video hasilnya terdapat perbedaan yang bermakna nilai motivasi dan nilai kepatuhan sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan media video. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Apriana (2016) yang meneliti pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap motivasi berhenti merokok pada mahasiswa teknik mesin, hasil penelitian dengan uji *Mann Whitney* dan didapatkan ada perbedaan rata-rata motivasi sebelum dan sesudah edukasi antara kelompok pendidikan kesehatan menggunakan video dan menggunakan media *leaflet*.

Aspek lain yang memperkuat efektivitas media video adalah adanya elemen emosional. Seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986), bahwa faktor afektif berperan penting dalam pembelajaran sosial. Media video dapat menghadirkan ekspresi wajah, nada, suara dan elemen emosional lainnya yang dapat meningkatkan motivasi

responden untuk meniru perilaku yang ditampilkannya. Sebaliknya, *leaflet* cenderung kurang memiliki aspek emosional yang dapat memperkuat motivasi bagi para pembacanya.